

PERAN PESANTREN DARUT TAUBAH DALAM PENCIPTAAN PERUBAHAN PSIKO-SOSIAL DI KAWASAN SARITEM BANDUNG

Dedih Surana & Asep Dudi

Abstrak: prostitusi dan perzinahan merupakan perbuatan tercela dan melanggar ajaran agama, hukum, dan norma masyarakat. Kegiatan prostitusi dapat membahayakan sendi-sendi kehidupan keluarga dan tatanan masyarakat. Karena itu, praktek prostitusi harus segera dihentikan dan para pelakunya segera disadarkan. Pendirian pesantren Darut Taubah di kawasan prostitusi Saritem Bandung diharapkan dapat menciptakan perubahan psiko-sosial kawasan tersebut dari nuansa prostitusi dengan segala predikat mesum dan kotor menuju lingkungan kehidupan yang sehat, tertib dan religius.

Kata kunci: prostitusi, peran pesantren, perubahan psiko-sosial.

PENDAHULUAN

Sejak pertengahan tahun 1997 bangsa Indonesia dilanda berbagai krisis yang langsung maupun tidak berpengaruh pada kondisi psikologis dan sosial kebanyakan rakyat Indonesia. Para ahli psikologi dan pemerhati sosial meyakini bahwa beragam persoalan yang mendera bangsa Indonesia itu memberi dampak negatif bagi ketahanan mental dan sosial kebanyakan rakyat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah-daerah transisi dan perkotaan.

Terjadinya berbagai krisis telah membuat rantai yang panjang yang saling kait mengkait dan berujung pada perilaku-perilaku individu dalam kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi membuat kehidupan menjadi sangat berat, karena telah mengakibatkan terjadi hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal ketika berbicara soal kebutuhan pokok, berarti menyangkut kelangsungan hidup yang persoalannya akan menjadi sangat krusial. Dalam kondisi demikian, orang menjadi mudah kehilangan kendali diri, dan cenderung berperilaku destruktif. Orang cenderung mengambil jalan pintas

dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, meski jalan yang ditempuhnya itu bertentangan dengan tatanan moral, melanggar aturan hukum, serta mengabaikan ajaran agama.

Pada sisi lain, dalam kehidupan yang sulit dan ketatnya persaingan kehidupan dewasa ini telah menggiring terciptanya kehidupan yang kehilangan makna. Terbentuk pribadi-pribadi yang kosong dan rapuh. Manusia mudah resah, mudah panik, kehilangan arah, dan hidup alienatif. Menurut Achmad Mubarak (2000) kenyataan tersebut terjadi disebabkan (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi lembaga rasional, (c) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (d) stabilitas sosial berubah menjadi mobilisasi sosial. Dalam kerangka pemahaman ini maka mudah dimengerti perilaku individu dan masyarakat dewasa ini sangat labil; mudah panik, mudah rusuh, mudah diperdaya, dan cenderung melanggar aturan hukum dan ajaran agama.

Masalah serius yang kian hari makin marak terjadi dalam kehidupan masyarakat seiring kehadiran berbagai krisis yang menimpa rakyat Indonesia adalah masalah narkoba, perjudian, dan prostitusi. Bagai setali tiga uang, dimana ada prostitusi ada pula narkoba dan perjudian. Atau sebaliknya, dimana ada perjudian merebak pula penyalahgunaan narkoba dan berimbas pada menjamurnya praktek pelacuran. Bila dilihat dari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, dari ketiga penyakit sosial itu, maka prostitusi nampaknya lebih melembaga, lebih tertata, dan lokasinya pun dapat dengan mudah diketahui umum.

Seiring makin parahnya krisis ekonomi dan politik yang melanda bangsa Indonesia, bertambah menjamur pula penyakit-penyakit sosial dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kota Bandung. Sejak lama telah diketahui orang bahwa terdapat beberapa lokasi prostitusi di kota Kembang ini, salah satunya adalah kawasan prostitusi Saritem.

Lokasi Saritem termasuk wilayah kelurahan Andir Kodya Bandung. Sebutan Saritem lebih menunjuk kepada nama kampung yang dilalui jalan Saritem. Daerah itu sebenarnya seperti layaknya perkampungan biasa. Di situ berbaaur banyak warga, akan tetapi di antaranya terdapat rumah-rumah yang dijadikan tempat pelacuran. Ada pula warga yang tidak terkait langsung dengan pelacuran, akan tetapi lingkungan keluarga mereka berada di wilayah psiko-sosial kawasan pelacuran dengan segala pengaruh buruknya. Mengingat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dimana seorang anak hidup dan dibesarkan, menyajikan seperangkat pola tingkah laku, kebiasaan, sistem nilai, aturan-aturan, pandangan, dan patokan hidup. Hal itu semua jelas-jelas akan mempengaruhi kebiasaan, tingkah laku, dan bahkan kepribadian warga khususnya anak-anak secara keseluruhan (MI. Soelaeman, 1994).

Mengantisipasi semakin meluasnya penyakit masyarakat ini dan sebagai upaya memberantas segala bentuk kemaksiatan, Pemda Kodya Bandung bersama Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) mencanangkan program penataan lokasi prostitusi Saritem menjadi kawasan yang sebisa mungkin terhindar dari praktek pelacuran, dan mengarah menjadi kawasan yang religius. Canangan program tersebut kemudian dikukuhkan secara formal dengan terbitnya SK Walikota No. 017 tanggal 19 Januari 2000, yang berisi tentang penataan daerah Saritem menjadi kawasan yang religius.

Program penataan lokasi Saritem ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, terutama dari para pemuka agama dan ormas Islam. Hingga kini pengelola telah berhasil membebaskan beberapa rumah yang kemudian dijadikan pusat pengelolaan Pesantren Darut Taubah. Jalan yang semula bernama Saritem sudah tidak tampak lagi di papan nama. Dua pintu gerbang utama menuju kawasan Saritem itu di atasnya terpampang papan nama besar bertuliskan Pesantren Darut Taubah.

Sampai akhir tahun 2000, pesantren Darut Taubah telah mengelola sekitar tujuh puluh (70) orang santri dari berbagai daerah yang orang tuanya tidak mampu dan sepenuhnya segala keperluan mereka untuk waktu tiga tahun dibiayai pengelola. Kegiatan pesantren seperti pengajian rutin dan aktivitas para santri telah mewarnai kawasan itu. Kumandang azan dan iqamah menjelang shalat fardu, pembacaan kalam ilahi dan ceramah umum disiarkan lewat pengeras suara, yang suaranya dapat didengar hampir di seluruh kawasan Saritem dan berlangsung setiap hari. Kini terdapat sekitar tiga puluh (30) remaja yang berada di kawasan itu telah menjadi peserta santri kalong. Setiap saat, di kawasan itu terlihat para santri lengkap dengan pakaian khas seperti kopiah, kain sarung, baju takwa, ucapan salam bila bertemu orang, dan perilaku simpatik lainnya mewarnai kehidupan kawasan Saritem.

Adapun penataan lokasi itu melalui pendekatan agama karena ajaran agama memiliki peranan amat penting bagi kehidupan manusia dan dapat membimbing orang yang sedang terlenu di lembah nista. Menurut Zakiah Daradjat (1982) ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak cemas menghadapi hidup ini. Ajaran agama menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus ditinggalkan, supaya manusia dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Ajaran agama memberi bimbingan kepada manusia dari segala problema yang dihadapinya. Ajaran agama pula mengajarkan bagaimana seharusnya manusia berinteraksi secara baik, saling menghargai, saling menghormati, dan saling menguntungkan, sehingga kehidupannya menjadi tentram dan harmonis.

Berdasar uraian di muka penulis tertarik meneliti lebih mendalam tentang peran Pesantren Darut Taubah dalam penciptaan perubahan psiko-sosial di

kawasan prostitusi Saritem Bandung. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan memperoleh penjelasan tentang: 1) Latar belakang dan motivasi pendirian Pesantren Darut Taubah di kawasan prostitusi Saritem; 2) Tujuan pendirian pesantren Darut Taubah; 3) program penciptaan perubahan sosial di kawasan prostitusi Saritem; dan 4) Bagaimana perubahan sosial yang dicapai dengan pendirian Pesantren Darut Taubah dalam waktu dua tahun terakhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratoris, dengan teknik penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Penelitian ini bertolak dari asumsi dasar: 1) suatu kegiatan akan berjalan baik dan terprogram bila memiliki tujuan dan target capaian yang jelas dan terarah; 2) menyelenggarakan kegiatan pesantren di lokasi prostitusi sangat berbeda suasananya dengan penyelenggaraan pesantren di lingkungan masyarakat lainnya. Penyelenggaraan pesantren di lokasi prostitusi perlu diprogram secara baik, dan dilaksanakan dengan menggunakan metode, pendekatan, dan strategi yang tepat; dan 3) penyelenggaraan kegiatan pesantren dengan segala aktivitasnya di lokasi prostitusi sedikit banyak (diharapkan) dapat memberikan warna dan iklim yang kondusif bagi perubahan psiko-sosial para pekerja seks dan masyarakat umum di lokasi prostitusi.

HASIL

1. Kawasan Prostitusi Saritem

Kawasan Saritem merupakan lokasi prostitusi tradisional, dan bukan tempat lokalisasi yang sengaja dibuat khusus oleh pihak tertentu untuk kepentingan transaksi seks. Kawasan Saritem lebih tepat disebut tempat pemukiman warga yang sangat padat, dihuni secara turun temurun oleh penduduk aslinya. Akan tetapi, beberapa rumah di kawasan itu ada yang dijadikan tempat pelacuran. Sebagian berbentuk rumah biasa, sebagian lagi menyerupai wisma dengan kamar-kamar yang dirancang khusus untuk kepentingan pelacuran.

Di kawasan Saritem terdapat kurang lebih sebanyak 78 buah rumah bordil, 71 orang germo atau bapak/ibu asuh, dengan wanita tuna susila (WTS) yang biasa juga disebut anak-anak asuh kurang lebih sebanyak 300 orang. Pada umumnya para pekerja seks (wanita tuna susila) itu bukanlah penduduk asli kawasan Saritem melainkan pendatang dari daerah lain, seperti dari beberapa daerah pantai utara Jawa Barat. Sementara Germo, disamping penduduk asli, ada juga dari pendatang. Sebagian di antara germo itu adalah warga keturunan. Berdasar data yang terdapat di sekretariat RW, penduduk Saritem, baik RW 07 maupun RW 09, sekitar 50 % dari penduduknya adalah warga keturunan (Cina).

- yang sehat dan religius, sebagai upaya merehabilitasi moral;
- c. Sebagai upaya amar ma'ruf nahyi munkar terhadap segala bentuk ma'siat dan kedurhakaan;
 - d. Menyadarkan para penghuni Saritem menuju jalan yang benar melalui penghampiran kehidupan agama dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - e. Membina masyarakat yang genah, merenah, dan tumaninah, terhindar dari segala penyakit sosial, seperti yang dijadikan moto Walikota Bandung.

4. Pendekatan dan Strategi

Menata kembali kawasan prostitusi yang sudah begitu mengakar dalam perjalanan lebih dari dua abad tentu bukan perkara gampang. Diperlukan metode pendekatan dan strategi yang tepat dan membekas. Program ini tidak bermaksud menutup atau memusnahkan praktek prostitusi di kawasan Saritem, tetapi lebih bersifat menyadarkan dan menuntun orang yang sedang dalam kesesatan menuju jalan yang benar. Meski demikian, pada target akhirnya sama, yaitu diharapkan kawasan Saritem bersih dari praktek prostitusi.

Upaya penghentian, razia, dan penyegelan dengan maksud melarang praktek prostitusi di kawasan Saritem sudah dilakukan berulang kali oleh pihak pemerintah. Hasilnya tidak optimal, justru di lain hari, kambuh lagi dan menjamur lagi. Upaya represif seperti itu rupanya tidak menyentuh akar yang sesungguhnya, yaitu menumbuhkan kesadaran para pelakunya untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Justru sebaliknya, rasa kemanusiaan mereka terusik, yang kemudian dapat menimbulkan rasa antipati dan kebencian.

Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada sentuhan religius dengan memperhatikan aspek kemanusiaan. Pihak pesantren tidak pernah melarang praktek pelacuran secara frontal. Dengan mengedepankan metode uswah dalam menjalankan ibadah dan syiar Islam dalam kehidupan sehari-hari, sedikit demi sedikit diharapkan dapat menyentuh nurani mereka yang membawanya pada kesadaran yang timbul dari diri sendiri. Dengan demikian, perubahan alami dan wajar ke arah yang lebih baik, seiring dengan bergulirnya masa, diharapkan terwujud di kawasan Saritem.

Penataan kawasan Saritem, melalui pendekatan agama ini menggunakan strategi upaya membangun pusat pembudayaan nilai pada satu pihak, dan menciptakan jaringan agen sosialisasi nilai pada pihak lain. Bangunan yang menjadi pusat tempat kegiatan pesantren sekarang ini (terletak di tengah-tengah perkampungan RW 07) merupakan pusat pembudayaan nilai. Setelah bagian pusat ini tertata dengan baik, ke depan akan dibangun pusat-pusat kegiatan di beberapa sudut kawasan Saritem. Bila strategi ini berjalan baik, maka pada saatnya nanti diharap di hampir seluruh kawasan Saritem akan menjadi pusat kegiatan pesantren. Semakin banyak pusat kegiatan diberdayakan, maka

peluang menata kembali (rehabilitasi) kawasan Saritem ke arah yang lebih baik seperti yang diharapkan akan semakin terbuka luas. Sementara ruang gerak praktek prostitusi diharapkan akan semakin kecil.

Di samping itu, dicanangkan strategi untuk menciptakan agen-agen perubahan psiko-sosial, sebagai pionir yang bertugas mensosialisasikan nilai. Untuk sementara telah ada sekitar tiga puluh remaja dari kawasan Saritem yang menjadi santri di pesantren Darut Taubah. Bila para remaja itu dapat dibina dengan baik, mereka dapat menjadi agen sosialisasi nilai dan agen perubahan psiko-sosial di kawasan Saritem. Demikian pula dengan para orang tuanya.

PEMBAHASAN

1. Problematika Prostitusi

a. Pengertian dan Faktor Pendorong Praktek Prostitusi

Menurut W.A. Bonger, prostitusi adalah suatu bentuk gejala sosial dimana wanita menyediakan dirinya untuk melakukan perbuatan atau tindakan seksual sebagai mata pencaharian. Sementara menurut Ivan Bloch, prostitusi adalah suatu bentuk hubungan seks di luar perkawinan dengan pola tertentu kepada siapapun, hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persetubuhan maupun kegiatan seksual lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan (Soejono, 1977). Dengan demikian terdapat dua hal mendasar dalam praktek prostitusi, yaitu: 1) adanya aktivitas seksual, dan 2) aktivitas seksual tersebut menjadi sumber penghasilan.

Praktek prostitusi didorong oleh berbagai motif baik yang bersifat internal maupun sebagai akibat situasional dan kondisional, berupa: a) tekanan ekonomi, b) pola hidup hedonistik, c) kebodohan, d) guncangan/ penyakit psikis, e) kehidupan seksual yang tidak harmonis, e) penipuan dan sebagainya.

b. Para Pelaku Prostitusi

Praktek prostitusi selalu dikaitkan dengan keberadaan para wanita tuna susila (WTS). Sepertinya, para WTS adalah satu-satunya pelaku prostitusi. Sebenarnya banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan prostitusi itu, yaitu:

- 1) Pelacur, dalam konteks umum ditujukan kepada pada wanita yang menjajakan diri untuk memperoleh imbalan atau pembayaran dari laki-laki yang memakainya. Praktek yang dilakukannya ini dijadikan sebagai pekerjaan yang memberinya penghasilan.
- 2) Pemakai/Konsumen/ Prostituan, yaitu mereka yang memperoleh pemuasan seksual dari seorang pelacur atau penjaja seks dengan memberikan sejumlah pembayaran tertentu.

- 3) Germo, yaitu seseorang yang secara sambilan atau sepenuhnya turut serta mengadakan dan memfasilitasi baik dengan menyewakan, mengkordinir, atau memenej praktek prostitusi yang dengannya ia mendapatkan bagian pendapatan tertentu dari transaksi seks tersebut.
- 4) Calo, yaitu seorang yang berperan untuk menghubungkan antara calon konsumen dengan si wanita prostitusi tersebut atau dengan germo yang mengelola praktek prostitusi.
- 5) Pemasok, ialah mereka yang berperan melakukan rekrutmen calon wanita penjaja seks dengan membujuk, membawa atau bahkan melarikan dan menipu sejumlah gadis/wanita tertentu untuk dilibatkan pada prostitusi. Dari pekerjaannya ini para pemasok mendapatkan upah atau komisi.
- 6) Soutener/Muncikari/Gendak, yaitu orang atau laki-laki yang memiliki hubungan khusus dengan wanita prostitusi terutama dalam memberikan perlindungan, pengurusan pekerjaannya, mencarikan konsumen serta menjadi kekasihnya. Ia turut mendapatkan penghidupan dari pekerjaan para wanita tersebut.

c. Pola-pola Prostitusi

Terdapat beberapa pola kegiatan prostitusi, yaitu:

- 1) Rumah Bordil. Pada pola ini para wanita penjaja seks menjadi “anak asuh” yang tinggal di tempat tertentu yang disediakan “ibu atau bapak asuh” mereka (germo). Di tempat ini segala kebutuhan anak asuh dipenuhi, dan di tempat ini pula lazimnya transaksi dan prostitusi terjadi. Rumah tinggal tersebut dibagi ke dalam beberapa kamar. Banyaknya anak asuh tergantung kepada besarnya kemampuan germo yang menghimpunnya.
- 2) Wanita Panggilan. Bentuk prostitusi ini terutama ditandai dengan kemudahan konsumen/ pemakai dengan memanggil wanita tersebut ke tempat yang ia tentukan. Para wanita panggilan ini mungkin saja terkordinir dan mempunyai manajer tersendiri yang mengatur promosi dan transaksi mereka, atau mungkin pula berpraktek secara individual melalui jasa penghubung (calo) mereka dengan konsumen.
- 3) Prostitusi Jalanan. Bentuk prostitusi ini biasanya bisa dijumpai di jalan-jalan atau tempat-tempat tertentu pada malam hari dimana seorang wanita berdandan secara mencolok kemudian “memamerkan” dirinya dengan berdiri di pinggiran jalan dan memberikan isyarat-isyarat penawaran kepada calon konsumennya. Transaksi terjadi secara langsung dan relatif dalam waktu yang singkat, kemudian mereka bisa dibawa ke tempat yang disepakati, bahkan tidak jarang tindakan seksual itu terjadi di tempat-tempat umum yang gelap atau tersembunyi dengan alas ala kadarnya.

- 4) Prostitusi Terselubung. Beberapa tempat tertentu tidak secara mencolok memberi petunjuk adanya praktek prostitusi melainkan membuka pelayanan untuk jasa tertentu, misalnya hotel, bar atau pub, tempat billiar, panti pijat dan salon. Penawaran seks berlangsung secara samar-samar kepada para pengunjung yang baru atau lebih terang-terangan kepada mereka yang sudah mengenal dan kerap memakai jasa seks di tempat tersebut.

d. Sikap Sosial dan Akibat Praktek Prostitusi

Setidaknya terdapat tiga sikap masyarakat terhadap gejala dan praktek prostitusi, yaitu: *Pertama*, berusaha memahami berbagai dimensi yang melingkupi gejala sosial tersebut baik sosial, ekonomi, kultural serta mencari pemecahan untuk menanggulangnya. *Kedua*, mengecam secara radikal dan apriori semata tanpa memperhatikan aspek-aspek kompleks yang mengitarinya. *Ketiga*, bersikap pesimistis karena berpandangan bahwa prostitusi tidak mungkin diatasi karena berbagai hal, diantaranya prostitusi telah menjadi gejala umum masyarakat di manapun dan telah berusia ratusan abad.

Praktek prostitusi ternyata telah membawa berbagai akibat, seperti dalam beberapa perspektif berikut ini:

- 1) *Tinjauan Pedagogis*. Pendidikan adalah upaya sadar untuk memanusiakan manusia sehingga menjadi makhluk yang beradab. Keberadaban manusia sangat tergantung kepada bagaimana potensi-potensi positif pada diri manusia dapat teraktualisasi dengan sehat dan benar. Sebaliknya aktualisasi dari potensi negatif manusia melalui segala bentuk rangsangan, dorongan dan fasilitasnya dinilai merupakan tindakan kontraproduktif terhadap pendidikan. Prostitusi dalam konteks pendidikan merupakan perlawanan terhadap pencapaian tujuan-tujuan luhur pendidikan, sehingga akan berakibat terganggu dan rusaknya proses dan hasil pendidikan.
- 2) *Tinjauan Sosiologis*. Dalam tinjauan kehidupan masyarakat, prostitusi dipandang merupakan penyakit yang mengancam dan membahayakan. Prostitusi dinilai memberikan fasilitas bagi terjadinya upaya demoralisasi terutama bagi kalangan remaja dan pemuda, serta mengganggu sendi-sendi kehidupan keluarga dan lembaga rumah tangga. Apabila praktek prostitusi berbaur di tengah masyarakat maka hal ini dapat memunculkan citra negatif bagi masyarakat secara keseluruhan, disamping akan muncul simptom-simptom negatif dalam hubungan sosial sesama anggota masyarakat.
- 3) *Tinjauan Agamis*. Tidak ada satu agama pun yang menyetujui terjadinya praktek perzinahan dan prostitusi. Islam memberikan aturan yang bersifat preventif dengan memerintahkan para pemeluknya untuk berpakaian sopan, menutup dan menjaga aurat, menjadikan pernikahan sebagai institusi yang sah dan sehat untuk menyalurkan kebutuhan seksual. Islam menetapkan tata aturan interaksi sosial antar jenis, serta menanamkan nilai dan kaidah-

kaidah akhlaq yang terpuji. Di samping itu Islam memberikan juga aturan dasar yuridis untuk menangani praktek perzinahan dan prostitusi yang dipandang sebagai perbuatan haram dan perilaku tercela.

- 4) *Tinjauan Medis.* Secara medis prostitusi merupakan sumber penyakit kelamin. Perilaku seksual yang tidak sehat ini berdasarkan telaah sangat rentan terhadap penyakit kencing nanah, sipilis, dan HIV. Dengan demikian ketahanan tubuh si pelaku dari waktu ke waktu akan semakin berkurang, disamping ia menjadi sebab tertularnya orang-orang lain yang tidak langsung terkait dengan aktivitas seksual yang tidak sehat. Disamping itu secara kesehatan mental perilaku ini sarat dengan konflik-konflik psikologis yang mengarah kepada tenggang-gunya jiwa si pelaku. Akibatnya kehidupan yang harmoni antara jiwa dan raga, lahir dan batin tidak terpenuhi.
- 5) *Tinjauan Humanistis.* Dalam pandangan moralitas sosial, prostitusi adalah gejala yang tidak sehat, tidak bermartabat dan menghinakan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Maka seringkali pelaku atau subyek prostitusi dipandang sebagai sampah masyarakat. Perilaku seks mereka dinilai menjijikkan dan sangat a-normatif serta a-susila. Atas dasar hal ini masyarakat umumnya tidak memberikan penghargaan terhadap perilaku dan pelaku prostitusi.

e. Berbagai Upaya dalam Menghadapi Praktek Prostitusi.

Prostitusi merupakan problem sosial yang melibatkan faktor multidimensional. Prostitusi berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang kompleks. Untuk hal itu terdapat beberapa hal yang dapat dan selama ini dilakukan, yaitu:

1) Tindakan Preventif

Tindakan preventif dimaksudkan untuk mencegah terjadinya praktek prostitusi atau setidaknya mencegah semakin meluasnya gejala tersebut. Tindakan preventif ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya: *Pertama*, pendekatan moralistik, yang ditujukan bagi tumbuh dan kuatnya mentalitas dan moralitas anggota masyarakat sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang tidak terpuji. Di antaranya bentuknya adalah mensosialisasikan ajaran agama, etika dan penerangan hukum. *Kedua*, pendekatan abolisionistik. Pendekatan ini berkaitan dengan penanganan faktor-faktor yang memunculkan praktek prostitusi yaitu dengan meminimalisir kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan dalam aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya dan bio-psikologis.

2) Tindakan Represif

Pemerintah telah menempatkan prostitusi ke dalam persoalan yang diatur dalam undang-undang (pasal 296, 297, 506 KUHP), namun pada praktiknya ketentuan yuridis ini belum dapat dilaksanakan efektif, terutama karena klausul dari aturan tersebut relatif belum menyentuh berbagai aspek yang sebenarnya

masih terkait dengan berlangsungnya praktek prostitusi itu. Diantaranya ada kesan kuat bahwa treatment hukum ini lebih menekankan kepada pihak pelaku (WTS) sebagai obyek hukumnya, sementara pihak-pihak terkait lainnya belum mendapatkan penilaian hukum yang memadai. Disamping hal tadi terdapat beberapa tindakan lain yang lazimnya diambil oleh pemerintahan daerah sebagai bagian dari Peraturan Daerah atau kebijakan operasional, yaitu :

Pertama, razia. Tindakan ini berupa upaya kepolisian (bekerjasama dengan jawatan atau bidang sosial pada pemerintahan daerah) untuk menjaring mereka yang secara langsung melakukan praktek prostitusi, baik para wanita penjaja seks maupun para konsumennya. Tindakan ini dilakukan baik di jalan-jalan maupun dengan menggerebek tempat-tempat tertentu (hotel/penginapan, bar/pub dan sejenisnya) yang diduga sebagai tempat praktek prostitusi.

Para pelaku prostitusi ini akan didata dan diberikan penerangan, ditahan atau didenda, bahkan ditampung dalam suatu wisma dan mendapatkan program rehabilitasi dengan memberinya pendidikan dan penyiapan agar mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai warga baik-baik.

Kedua, pengawasan, pengaturan dan pencegahan penyakit. Tindakan ini diambil sebagai alternatif ketika tindakan yang keras tidak dapat menghentikan praktek prostitusi. Akhirnya dipandang perlu untuk melakukan pengawasan dan penertiban, di samping meminimalisir dampak-dampak negatif yang timbul. Tindakan ini meliputi pendataan germo dan "anak asuhnya", kemudian pemberian penerangan, pengawasan dan pemeriksaan kesehatan. Upaya ini seringkali menimbulkan kesan sebagai tindakan melegalisasi prostitusi.

Ketiga, lokalisasi. Tindakan lokalisasi dipandang sebagai upaya untuk mencegah merebaknya prostitusi secara liar, sembunyi-sembunyi dan tidak dapat dideteksi keberadaan serta dampak-dampaknya. Bentuk dari tindakan ini adalah dengan membatasi daerah pelacuran di lokasi tertentu, sehingga diharapkan menekan praktek prostitusi jalanan dan bordil-bordil yang ada di tengah masyarakat umum. Juga diharapkan lebih memudahkan digulirkannya program rehabilitasi dan resosialisasi. Walaupun demikian hal ini merupakan persoalan dilematis juga karena oleh sementara kalangan dinilai sama dengan legalisasi.

3) *Partisipasi Sosial*

Dalam menghadapi problematika prostitusi peran masyarakat sangat diperlukan, baik partisipasi pada tataran preventif dimana masyarakat memikul kewajiban untuk membina anggota keluarganya serta menjaga ketahanan masyarakatnya; pada tataran represif dimana masyarakat diharapkan bisa terlibat dalam upaya rehabilitasi dan resosialisasi mereka, misalnya ketika para pelaku prostitusi kembali ke lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya, atau dengan menyalurkan mereka ke dalam suatu lingkungan bekerja.

2. Peranan Pesantren dalam Penciptaan Lingkungan Religius

a. Gambaran Umum Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat.

Pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*). Beberapa fungsi dari pesantren adalah:

Pertama, fungsi pendidikan, tabligh kepada masyarakat yang dilaksanakan di dalam lingkungan/ masjid pesantren, serta majlis ta'lim atau pengajian umum serta bimbingan keagamaan dan hikmah kepada orang yang datang kepada kiai atau ustad di pesantren.

Kedua, fungsi sosial, keberadaan pesantren di tengah masyarakat berarti pula membangun kontak dan interaksi sosial, dimana hubungan antar individu dengan segenap tata nilai, budaya dan sikap yang dianutnya, serta aspek-aspek kehidupan dan penghidupan bertemu satu sama lain. Pada keadaan tertentu bahkan pesantren menjadi anutan dan pemandu bagi perkembangan, mobilisasi dan pembangunan masyarakat.

Ketiga, fungsi pensyi'aran agama, hal ini sebagaimana pada awal-awal sejarahnya kehadiran pesantren hampir selalu berhadapan dengan tata nilai moralitas masyarakat yang menyimpang, Misalnya apa yang dikenal dengan mo limo yaitu maling/mencuri, madon/melacur, minum/mabuk-mabukan, madat/candu, dan main/judi disamping aspek-aspek hubungan sosial yang tidak baik dan bebau mistik dan klenik. Maka pesantren menjadi institusi yang melakukan "perang nilai" terhadap kondisi tersebut.

b. Pelibatan Pesantren dalam Penataan Lingkungan

Lembaga-lembaga keislaman tidak akan meninggalkan dan ditinggalkan masyarakat manakala, pemahaman terhadap ajaran agama yang dibawanya dapat diterjemahkan ke dalam tataran praksis sosial. Hal ini disebabkan pada tataran inilah lembaga tersebut pada umumnya dibutuhkan oleh masyarakat.

Di sisi lain, seorang tokoh keagamaan (ulama) memiliki status sosial tersendiri dalam lingkungan umat Islam, demikian pula sebutan keagamaan lain seperti kiai, mubaligh, ustadz dan sejenisnya. Dalam status yang demikian seringkali kaum agamawan ini menjadi referensi bagi masyarakat dalam rangka memperoleh pandangan, penilaian, keputusan dan tindakan sosial mereka.

Hubungan antara lembaga keagamaan dan ulamanya dengan masyarakat biasanya tumbuh dari hubungan atas dasar pengalaman dan emosi keagamaan. Semakin intens hubungan tersebut semakin kuat daya rekat hubungan mereka dalam pembentukan solidaritas sosial umat Islam. Hal ini akan semakin kuat apabila lembaga keagamaan dan ulama tersebut mampu memasuki aspek riil dari kehidupan masyarakat, yang sangat erat kaitannya dengan fungsi sosial lembaga keagamaan dan ulama. Dalam konteks ini kalangan agamawan sejak lama dipandang telah menunjukkan kiprah yang signifikan dalam tata pergaulan sosial, disebabkan sumbangan mereka terhadap proses perubahan sosial.

Dalam kerangka keagamaan seperti digambarkan di atas, pesantren memiliki signifikansi dalam pembangunan kehidupan masyarakat. Pesantren masih memiliki wibawa dan mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memainkan perannya tidak hanya dalam wacana keagamaan melainkan juga pada peran serta sosial-budaya dan politik. Dalam keberfungsian yang sama pesantren memiliki posisi strategis tertentu dalam pemberdayaan masyarakat lapisan bawah (*grass root*). Inilah antara lain yang juga diperhitungkan negara/pemerintah ketika melibatkan komunitas pesantren dalam program-programnya.

Pada kalangan masyarakat kelas bawah ini –yang seringkali menjadi korban kebijakan pembangunan dan sistem kapitalistik sehingga mereka terpinggirkan, miskin, dan tidak mempunyai akses untuk melakukan berbagai aktivitas sosial-ekonomi-politik dan budaya yang optimal, terdapat ruang publik sesungguhnya bagi aktualisasi fungsi edukatif, syi'ar dan sosial sebagai lahan pesantren untuk berkhidmat menjalankan peran risalahnya. Hal ini ditunjang oleh keunggulan pesantren yang mempunyai ikatan emosional, rasional, dan sistem nilai keagamaan dan kharisma para ulamanya di tengah masyarakat.

3. Peran Pesantren Darut Taubah dalam Penciptaan Perubahan Psiko-sosial Kawasan Prostitusi

Terdapat tiga hal penting yang perlu ditelaah berkenaan dengan bahasan ini, yaitu: *Pertama*, mengapa pesantren dipilih sebagai ujung tombak penataan kawasan Saritem? *Kedua*, bagaimana strategi pesantren dalam menumbuhkan religiusitas di kawasan Saritem? *Ketiga*, bagaimana prospek keberhasilan penataan kawasan Saritem melalui pesantren Darut Taubah di masa mendatang?

a. Pesantren sebagai Alternatif Solusi

Terdapat beberapa alasan, mengapa pendirian pesantren Darut Taubah yang dipilih sebagai alternatif solusi penataan kawasan prostitusi Saritem, yaitu:

1) ketidakberhasilan upaya-upaya pemda yang dilakukan sebelumnya

Kawasan Saritem sudah berusia panjang dan telah menumbuhkan dilema berkepanjangan pula terutama kepada pemerintah daerah, selayaknya sejenis

penyakit yang sulit untuk disembuhkan, walaupun berbagai obat sudah dicoba. Secara formal pemda tidak bersedia melakukan penutupan praktek pelacuran di kawasan Saritem dengan dasar politis pemda tidak pernah membuka dan memberikan izin adanya prostitusi di tempat tersebut. Sedangkan pendekatan yang sifatnya represif dengan penggunaan jalur hukum terbukti belum efektif mampu mengurangi gejala sosial ini. Akhirnya yang dilakukan adalah upaya-upaya pemda yang cenderung mengesankan ambivalensi di mata masyarakat. Di satu sisi pemda ingin mengikis prostitusi ini, namun di sisi lain terkesan "memelihara" keberadaannya, dengan pemberian pelayan kesehatan yang dilakukan secara berkala terhadap para wanita tuna susila di kawasan itu.

Dengan kenyataan dan pengalaman demikian pemda membuka diri terhadap alternatif lain yang diharapkan lebih andal dalam menyelesaikan masalah Saritem. Dalam iklim yang kondusif, dimana pemda sendiri mencaangkan kota Bandung menjadi kota yang Genah, Merenah dan Tumaninah atau slogan lain yang muncul di masyarakat Bandung yang Bermartabat, pilihan pendekatan agamis dipandang tepat terlebih keinginan masyarakat untuk segera membersihkan Bandung dari berbagai jenis kemaksiatan semakin marak dan menggebu dari waktu ke waktu.

2) *meneladani pengalaman para nabi serta para ulama sebelumnya dalam menghadapi problem-problem sosial*

Pilihan kepada pendirian dan selanjutnya kiprah pesantren sebagai bagian penting penataan kawasan Saritem didasari juga oleh keyakinan normatif dan historis sebagai argumentasi. Islam diyakini merupakan agama yang siap tempur dalam menghadapi problem sosial, karena telah menjadi wataknya menjadi solusi kehidupan. Hal ini dibuktikan dari kisah dan kiprah para nabi yang selalu diterjunkan dalam masyarakat yang berpenyakit. Di samping itu secara historis para ulama pendahulu yang mengembangkan pesantren dan pusat-pusat pembinaan umat telah memberikan contoh keberhasilan mereka melakukan perubahan kawasan yang "sangar" menjadi kawasan yang "sejuk".

3) *masalah keberagamaan dipandang sebagai masalah yang sangat fundamental dan mengakar dalam kesadaran setiap orang*

Indonesia adalah negara yang sangat menghargai keyakinan keagamaan, sehingga tidak dibenarkan seorangpun tidak beragama atau tidak memiliki keyakinan keagamaan. Secara sosiologis agama telah menjadi persoalan yang mendasar dalam sendi adat dan kehidupan masyarakat. Semua ini bersumber pada keyakinan bahwa di dalam diri manusia bersemayam kecenderungan agamis, dalam situasi dan kondisi apapun naluri ini tidak pernah lepas. Termasuk pada mereka yang bergelut dengan bentuk-bentuk kemaksiatan. Dalam pendekatan agamis suara hati menjadi fokus yang dituju, karenanya

berbagai bentuk perilaku, tindakan (*da'wah bil hal*), ungkapan-ungkapan verbal (*da'wah bil lisan*) yang mencerminkan nilai-nilai baik, kebenaran, kesucian, kehormatan, kemuliaan menjadi daya sentuhnya.

4) *pendekatan keagamaan secara umum dan pesantren khususnya kaya akan berbagai pendekatan yang humanistis*

Pesantren adalah institusi yang membawa multi visi dan misi di tengah kehidupan umat. Visi dan misi pesantren yang tidak dapat dilepaskan dari visi dan misi Islam menjadikannya memiliki perspektif yang holistik dan komprehensif dalam memandang problematika sosial. Misi pengajaran dan pencerdasan, mengeluarkan umat dari ketidakberdayaan menjadi umat yang mandiri, membebaskan mereka dari berbagai bentuk "kegelapan" baik pada tataran kredo-keyakinan, tata laku peribadatan, serta tata laku kemasyarakatan memberikan dasar bagi tersedianya pendekatan, metode dan cara yang berbasis pada hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan antar sesama (*hablun min an-naas*).

Penataan kawasan Saritem melalui pendekatan agama dengan sasaran menumbuhkan kesadaran dari dalam diri para pelaku prostitusi, mengedepankan metode uswah dalam menjalankan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari dan syiar Islam, memperhatikan aspek kemanusiaan dengan tidak membebankan secara prontos kegiatan mereka, serta dengan strategi membangun pusat pembudayaan nilai dan menciptakan jaringan agen sosialisasi nilai, sudah relevan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan tidak mengabaikan aspek psikologis dan sosiologis warga setempat.

b. Bagaimana strategi pesantren dalam menumbuhkan religiusitas di kawasan Saritem

Strategi ke dalam adalah dengan melakukan upaya pembenahan dan penataan di dalam baik yang bersifat struktural maupun instrumental. Hal ini penting agar penyelenggaraan pesantren dapat terjaga dari segi peningkatan kualitas serta kesinambungannya dalam jangka waktu yang panjang. Penyelenggaraan berbagai kegiatan selayaknya sebuah pesantren, terutama dalam hal pendidikan dan pengajaran serta syiar keagamaan menjadi wahana utama untuk mempertegas visi dan misi pesantren yang diembannya. Di samping itu kelancaran multi fungsi pesantren ini menghendaki dukungan berupa kelengkapan-kelengkapan baik sarana-sarana fisik maupun software pendidikan. Dengan semua penataan ini suasana religiusitas dihidupkan pertama kali di dalam lingkungan agen perubah itu sendiri. Hal ini sesuai dengan spirit Islam yang tidak hanya menekankan kepada membenahi orang lain tetapi juga sekaligus menata diri sendiri.

Sementara strategi perubahan ke luar dilakukan pesantren dengan pendekatan persuasif dan mengedepankan fungsi-fungsi pendidikan, pengajaran yang mengandung syiar serta mengembangkan peran sosial. Dengan strategi ini perubahan yang bertahap, berkembang sejalan dengan dinamika perubahan cara pandang sosial, perubahan tata laku masyarakat diharapkan akan mengintegrasikan visi dan misi religius dengan aplikasi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam upaya sosialisasi nilai religiusitas di lingkungan Saritem, pesantren mulai mengkader para santri, terutama para remaja setempat yang menjadi santri kalong pada kegiatan pengajian di pesantren Darut Taubah untuk dijadikan agen perubahan psiko-sosial di kawasan Saritem. Paling tidak, didikan pesantren yang telah mereka terima diharapkan dapat mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku keluarga mereka. Bila para remaja dari warga setempat telah mampu menampilkan pola sikap, cara berpakaian, dan tingkah laku yang lebih baik, maka dengan sendirinya keberadaan mereka secara perlahan akan turut mempengaruhi perilaku warga Saritem, terutama orang tua mereka sendiri. Bila demikian, maka akhirnya para pelaku prostitusi dan para tamu yang datang ke lokasi Saritem dapat mengubah sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan religius, terhindar dari segala maksiat dan dosa. Para remaja yang dikader menjadi agen-agen perubahan psiko-sosial diharapkan semakin lama akan semakin bertambah jumlahnya, sehingga harapan kawasan Saritem menjadi kawasan yang religius akan dapat terwujud.

Pada sisi lain, direncanakan pembangunan pesantren yang berlanjut dan terencana guna mengubah psiko-sosial warga kawasan Saritem. Langkah awal pusat kegiatan pesantren dibangun di pusat perkampungan, yaitu di tengah-tengah perkampungan warga RW 07. Daerah ini sangat dekat dengan rumah-rumah yang dijadikan tempat prostitusi. Hingga kini keberadaannya mulai kokoh dan eksis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pesantren. Bila posisi pusat kegiatan pesantren ini sudah benar-benar kokoh dan eksis, akan dibangun unit-unit kegiatan pesantren di beberapa tempat di kawasan Saritem. Unit-unit ini semacam tempat-tempat pengajian yang tersebar di kawasan saritem, baik berupa mushala, rumah, atau kantor WR/RT. Bila strategi ini berhasil, maka kawasan Saritem diharapkan akan menjadi semacam kota santri yang di beberapa sudut perkampungan berlangsung kegiatan pengajian.

c. Prospek keberhasilan di masa mendatang

1) pengembangan potensi pendukung

Penataan Kawasan Saritem melalui pendekatan religius potensi berhasilnya bisa dipandang peluangnya cukup besar. Hal itu setelah mempertimbangkan beberapa potensi yang mendukung terselenggaranya program penataan tersebut. Dukungan *pertama* yang cukup menggembirakan adalah keseriusan

pemda kota Bandung untuk menata kawasan itu secara tuntas, tidak setengah-setengah. Sekiranya tidak ada dukungan pemda kota Bandung, maka pendirian pesantren di tengah-tengah kawasan Saritem mustahil terlaksana. Kalaupun terlaksana akan sangat sulit dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dari berbagai pihak. Persoalannya bukan saja terletak pada soal pembiayaan, tetapi juga otoritas kekuasaan yang menjamin keamanan dan ketertiban.

Kedua, penerimaan sebagian warga akan keberadaan pesantren di lingkungan itu yang ditandai dengan kerelaan menjual rumahnya untuk dijadikan pusat kegiatan dan keterlibatan beberapa warga serta aparat pemerintah setempat (RW dan RT) pada program pesantren ini, adalah hal yang tidak bisa dipandang kecil. Tanpa kesediaan mereka menerima program penataan ini pendirian pesantren sangat sulit terwujud.

Ketiga, tersedia sumber daya manusia yang siap berkorban mengabdikan diri di pesantren Darut Taubah. Tidak semua ulama atau ustadz sanggup mengemban amanah ini, mengingat tantangan dan hambatan mengelola pesantren di kawasan prostitusi jauh lebih berat dari mengelola pesantren di tempat-tempat lain. Disamping kesiapan ilmu untuk diajarkan kepada para santri, diperlukan kesiapan mental yang kuat menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, mulai dari ancaman fisik, teror psikologis, dan ancaman jiwa.

Keempat, tersedia para santri yang siap mondok di kawasan itu. Keikutsertaan para remaja di kawasan Saritem pada pengajian di pesantren merupakan potensi yang harus dibina dan dipelihara terus, dan disiapkan menjadi kader untuk mensosialisasikan nilai-nilai ajaran agama kepada warga lainnya, khususnya kepada keluarganya.

2) penanganan potensi penghambat

Disamping potensi yang mendukung keberlangsungan program pesantren di kawasan Saritem itu, terdapat pula beberapa hal yang diasumsikan akan menjadi penghambat program pesantren. *Pertama*, para germo atau mucikari sudah barang tentu tidak senang kehadiran pesantren di wilayahnya. Melalui berbagai cara mereka akan berusaha menghambat keberlangsungan program pesantren ini. Hal ini mengingat, kehadiran program penataan melalui pendirian pesantren ini menyangkut persoalan hidup dan matinya bisnis praktek pelacuran yang digelutinya. Siapa paling kuat bertahan ialah rupanya yang akan memenangkan persaingan, pesantren atau praktek pelacuran.

Kedua, pelibatan tokoh setempat ke dalam program penataan ini sangat penting diperhatikan, baik mereka yang berkecimpung dalam praktek prostitusi maupun yang tidak. Bila tokoh-tokoh ini tidak dilibatkan, dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan program pesantren. Pelibatan para tokoh masyarakat setempat itu tentunya pada hal yang proporsional. Paling tidak mereka pernah diajak bicara atau dilibatkan dalam musyawarah.

Ketiga, berdasar data yang diperoleh di sekretariat RW menunjukkan bahwa tidak semua warga yang tinggal kawasan Saritem itu beragama Islam. Dengan kenyataan ini, dapat diasumsikan bahwa sekiranya mereka setuju akan adanya program penataan kawasan Saritem dari lokasi prostitusi menuju kawasan yang lebih tertib terhindar dari praktek pelacuran, mereka belum tentu setuju melalui pendirian pesantren. Bila asumsi ini benar, sedikit banyak tantangan bisa saja muncul dari kalangan ini.

Keempat, penataan kawasan Saritem berpotensi berpindah atau meluas kegiatan prostitusi ke daerah lain di luar Saritem, seperti di kawasan alun-alun Bandung dan kawasan Tegal Lega. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan upaya sinergi dari berbagai pihak, termasuk aparat keamanan dan ketertiban kota dalam menangkal setiap potensi bagi berpindahnya praktek pelacuran di kota Bandung.

3) *pemantapan perencanaan program*

Meski telah dengan tegas dinyatakan bahwa target perubahan ke arah yang lebih baik terjadi di kawasan Saritem itu berjalan secara alami dan wajar, hal itu perlu dibarengi dengan perencanaan program penataan yang lebih terencana dan sistematis. Perencanaan program perlu menetapkan target waktu beserta target perubahan atau penataan yang dikehendaki. Untuk tahap awal, dalam waktu dua tahun sudah mampu membangun pasilitas pusat kegiatan yang permanen dan menyelenggarakan pendidikan secara reguler, dapat dipandang berhasil. Keberhasilan ini perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan program yang lebih terencana dan sistematis untuk jangka waktu lima tahun, sepuluh tahun, dan seterusnya, dengan target capaian yang lebih terukur. Dengan demikian, perubahan alami dan wajar psiko-sosial kawasan Saritem menuju lingkungan yang sehat dan religius diharap akan segera terwujud.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

- 1) pendirian Pesantren Darut Taubah di kawasan prostitusi Saritem dilatari dan bertolak dari pemikiran bahwa tidak ada satu agama pun yang mentolelir adanya praktek perzinaan dan prostitusi. Dalam pandangan Islam, kedua hal itu merupakan penodaan terhadap martabat kemanusiaan, nilai-nilai kesucian, dan merupakan perbuatan tercela serta menyimpang. Dalam pandangan moralitas sosial, prostitusi bertentangan dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kemasyarakatan. Perilakunya dinilai menjijikan, anormatif dan asusila. Prostitusi juga merupakan penyakit

sosial yang mengancam dan membahayakan sendi-sendi kehidupan keluarga dan masyarakat, menggiring demoralisasi kalangan remaja dan pemuda, serta berpotensi untuk memunculkan penyakit kelamin. Selain itu, kegiatan prostitusi dapat memicu praktek perjudian, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan tindak kejahatan. Untuk itu kegiatan prostitusi di kawasan Saritem harus segera ditata dan dibenahi.

Sementara itu, secara sosiologis agama telah menjadi persoalan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Masalah keberagaman dipandang sebagai masalah yang sangat fundamental dan mengakar dalam kesadaran setiap orang, termasuk para pelaku prostitusi. Berangkat dari hal ini, kehadiran pesantren Darut Taubah diharapkan dapat berperan dalam penciptaan perubahan psiko-sosial kawasan Saritem, dari nuansa prostitusi menuju lingkungan yang sehat dan religius.

- 2) Pendirian Pesantren Darut Taubah di kawasan Saritem bertujuan untuk mengupayakan rehabilitasi psiko-sosial kawasan tersebut dari lokasi prostitusi menuju kawasan yang sehat dan religius. Secara spesifik, pendirian pesantren Darut Taubah di kawasan Saritem bertujuan: a) menata kawasan Saritem yang becitra mesum karena aktivitas prostitusi menuju citra kawasan religius dan terhindar dari segala maksiat; b) mengubah perilaku sosial di kawasan itu setahap demi setahap dari kebiasaan perilaku lama yang negatif menuju perilaku baru yang sehat dan religius, sebagai upaya merehabilitasi moral; c) tegaknya upaya *amar ma'ruf nahyi munkar* terhadap segala bentuk maksiat; d) menyadarkan para penghuni Saritem menuju jalan yang benar melalui penghampiran kehidupan agama dalam kehidupan sehari-hari; dan e) membina kehidupan lingkungan dan masyarakat Bandung yang *genah, merenah, dan tumaninah*, terhindar dari segala penyakit sosial.
- 3) Upaya penciptaan perubahan psiko-sosial kawasan Saritem melalui pendirian Pesantren Darut Taubah secara garis besar melingkupi perencanaan program: a) pendirian sebuah pondok pesantren dengan segala instrumen fisiknya; b) penghidupan fungsi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keislaman serta institusi da'wah *Islamiyah*; dan c) pengembangan upaya sosial-religius yang memiliki dampak psiko-sosial yang konstruktif bagi semakin berkurangnya citra dan aktivitas prostitusi di kawasan Saritem, serta munculnya citra baru yang ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas keagamaan yang melibatkan peran serta masyarakat kawasan tersebut.

- 4) Kehadiran Pesantren Darut Taubah dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun, telah menunjukkan peran positif bagi penciptaan perubahan psiko-sosial di kawasan prostitusi Saritem. Sejak kehadiran pesantren di kawasan itu kegiatan praktek prostitusi sedikit menunjukkan penurunan hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah wanita pelaku prostitusi yang dapat diasumsikan menjadi petunjuk adanya penurunan kuantitas maupun intensitasnya kegiatan pelacuran di kawasan tersebut.

Disamping itu, seiring kehadiran pesantren, beberapa hal dapat memberi warna, citra dan psiko-sosial baru yang positif bagi kawasan prostitusi Saritem, yaitu: a) papan nama pesantren Darut Taubah terpampang di kedua gerbang jalan masuk kawasan Saritem telah memberikan makna dan citra yang lain dari sebelumnya. Dengan hal ini, kawasan Saritem disamping masih dikenal sebagai kawasan prostitusi, sekarang dikenal pula sebagai daerah pesantren; b) bangunan pesantren yang letaknya pada titik sentral kegiatan prostitusi memberi pengaruh pada tata ruang kawasan Saritem dan melahirkan suasana psiko-sosial baru; dan c) kegiatan pengajian dan perilaku para santri serta banyaknya frekuensi pertemuan para ulama di kawasan itu telah memberi motivasi terjadinya perubahan perilaku, cara berpakaian, dan suasana kehidupan warga setempat.

2. Rekomendasi

Bertolak dari hasil-hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah penataan kawasan Saritem, yaitu :

- 1) Keberhasilan pendirian pesantren di kawasan Saritem tidak bisa lepas dari peran pemerintah kota Bandung, baik berupa otoritas kekuasaan maupun finansial. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan: a) dapat memelihara kelangsungan program penataan kawasan saritem tersebut melalui otoritas kekuasaan yang dimiliki; b) menjaga tersedianya jaminan finansial bagi kelangsungan dan pengembangan program pesantren; c) melakukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam penataan kawasan Saritem secara menyeluruh melalui pendekatan dari berbagai aspek; d) pemda berupaya menjadikan penataan kawasan Saritem ini sebagai proyek model, yang bisa diadopsi dan diterapkan di tempat sejenis di daerah lain.
- 2) Guna lebih mengoptimalkan fungsi pesantren dalam program penataan kawasan Saritem, maka aspek profesionalitas perlu mendapat perhatian lebih serius pengelola Pesantren di antaranya: a) orientasi perubahan alami dan wajar ke arah yang lebih baik seperti yang diharapkan sebaiknya dijabarkan ke dalam menegemen program yang lebih konkret dan

sistematis dengan mempertimbangkan target hasil maupun proses; dan b) menyiapkan kemandirian pengelolaan pesantren, sehingga yang semula terkesan program pemerintah –terutama dalam hal pendanaan- menjadi program yang mandiri dengan melibatkan partisipasi masyarakat lebih luas.

- 3) Sebagai salah satu elemen masyarakat yang turut bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang tertib, sehat, dan religius, maka peran, kepedulian, dan keterlibatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan ormas-ormas Islam sangat dibutuhkan bagi penataan kawasan prostitusi, baik melalui sumbangan konseptual pemikiran maupun pemecahan yang bersifat praktis bagi pembinaan dan penataan rehabilitasi kawasan Saritem dan problem prostitusi pada umumnya.
- 4) Melalui peran Tri Dharma Perguruan Tinggi, para akademisi diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam rangka menemukan solusi yang lebih baik dan lebih efektif dalam penanggulangan masalah prostitusi. Sumbangan pemikiran terutama dapat diwujudkan dalam bentuk dharma penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang 1982.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Purnomo, Tjahyo dan Ashadi Siregar, *Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Komplek Pelacuran Dolly*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Ruswita, Atang, *Saritem Ditata Menuju Pesantren*, Harian Umum Pikiran Rakyat, Bandung: 5 Pebruari, 2000.

Siradj, Sa'id Agil, dkk., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Soedjono, *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, Bandung: Karya Nusantara, 1977.

Soelaeman, MI., *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994.